

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sejarah Situs Alas Ketonggo Srigati

a. Pengertian Situs Sejarah

Situs sejarah merupakan kawasan, lokasi, bentang alam, atau koordinat geografis yang memuat nilai historis karena pernah menjadi saksi aktivitas manusia di masa lalu. Dalam ilmu kesejarahan, sebuah kawasan disebut situs sejarah apabila ia bertindak sebagai saksi otentik yang dapat diuji untuk merekonstruksi suatu peristiwa masa lalu (Triaristina & Rachmedita, 2021). Keberadaan situs menjadi penting sebagai sumber verifikasi terhadap narasi sejarah, mengunjungi dan mengamati objek sejarah secara langsung memberikan pengalaman nyata, seorang peneliti maupun pelajar dapat membaca pola adaptasi manusia masa lampau, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian sejarah (Fitriana et al., 2023).

Sudut pandang filsafat ilmu, situs sejarah juga dipahami sebagai manifestasi hubungan antara realitas empiris dan konstruksi pengetahuan manusia. Pengetahuan ilmiah sejarah dibangun melalui interaksi antara fakta empiris yang ditemukan di lapangan dan interpretasi rasional oleh peneliti (Dewi, 2021). Melalui keberadaan situs, seorang peneliti maupun pelajar dapat membaca pola adaptasi manusia masa lampau terhadap lingkungan alamnya, strategi pertahanan yang mereka bangun, hingga sistem tata nilai kepercayaan yang mereka

anut. Oleh karena itu, merawat dan mengkaji situs sejarah setara dengan upaya menyelamatkan identitas dan bukti autentik keberadaan suatu bangsa.

Berdasarkan rentang waktu periodisasinya, jenis situs sejarah dapat terbagi menjadi beberapa kelompok utama, yang masing-masing membawa potensi edukasi sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka (Prasetiya, 2020). Secara rinci terbagi sebagai berikut:

- 1) Situs Prasejarah Merupakan lokasi yang menyimpan jejak aktivitas manusia sebelum mengenal tradisi aksara, seperti goa alam atau bangunan megalitik, yang merepresentasikan akal budi manusia dalam merespons tantangan alam dan sangat berharga sebagai muatan sejarah lokal (Prasetiya, 2020).
- 2) Situs Klasik (Masa Hindu-Buddha) Kawasan ini merekam peradaban Nusantara di bawah kebudayaan Hindu-Buddha yang berbaur dengan kearifan lokal. Peninggalan klasik mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat seperti pada era keemasan atau keruntuhan Majapahit (Lestari & Soebijantoro, 2022). Situs Alas Ketonggo Srigati yang merekam persinggahan Prabu Brawijaya V merupakan representasi kuat dari fase sejarah ini.
- 3) Situs Islam dan Kolonial Lokasi peninggalan yang merekam penyebaran dan penetrasi syiar Islam hingga hegemoni politik kolonial, yang menyajikan dinamika pergolakan identitas, akulturasi

arsitektur, hingga pergeseran penguasaan agraria dan ekonomi di Nusantara.

Apabila ditinjau berdasarkan fungsi sosiologisnya pada masa lampau, macam-macam situs sejarah dapat dirinci sebagai Situs Sakral (wilayah laku religius atau pertapaan dan petilasan tokoh), Situs Permukiman, Situs Pertahanan, serta Situs Makam. Terkait pelestarian situs, hal ini tidak lepas dari nilai kearifan lokal. Tradisi dan sistem norma seringkali lahir dari kepercayaan masyarakat adat, yang secara tidak langsung berfungsi ampuh sebagai instrumen perlindungan dan konservasi kekayaan sejarah maupun sumber daya alam (Ayu Lestari et al., 2025).

Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan fungsi sosiologisnya pada masa lampau, macam-macam situs sejarah dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Situs Sakral atau Religius Kawasan yang difungsikan murni untuk laku spiritual, pemujaan, atau peribadatan. Situs ini biasanya berwujud candi, altar pemujaan, mata air suci (*sendang*), atau lokasi pertapaan dan petilasan (tempat persinggahan tokoh sakti/raja).
- 2) Situs Permukiman Area yang dahulu menjadi pusat tempat tinggal masyarakat, ditandai dengan penemuan pecahan gerabah rumah tangga, sumur kuno, atau fondasi hunian.

- 3) Situs Pertahanan Kawasan yang dirancang untuk melindungi suatu kelompok dari serangan musuh, biasanya memiliki bentuk benteng, struktur parit pelindung, atau pos pantau di dataran tinggi.
- 4) Situs Makam Wilayah pemakaman kuno yang menyimpan data mengenai status sosial, demografi, serta tata cara perlakuan masyarakat masa lalu terhadap leluhur mereka yang telah tiada.

2. Sumber Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Sumber Pembelajaran Sejarah

Pada penelitian Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Kurikulum Merdeka Syamsuridhawati (2025) Sumber pembelajaran sejarah diartikan sebagai segala bentuk rujukan, instrumen, media, pesan, hingga lingkungan alam yang memiliki kapasitas untuk memfasilitasi peserta didik memahami peristiwa masa lampau secara bermakna. Pembelajaran sejarah di era Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang lebih luas; bukan sekadar menjadi arena transfer hafalan fakta, melainkan sebuah wadah untuk melatih pemikiran kritis dan pemahaman kontekstual peserta didik . Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa kurikulum berbasis konteks lokal bertujuan menempatkan siswa sebagai subjek pelaku aktif dengan selalu menghubungkan materi pembelajaran pada pengalaman pribadi dan kondisi lingkungan sekitarnya (Susilo et al., 2021)

Sebuah sumber pembelajaran sejarah dinyatakan berkualitas apabila dapat menjembatani Jarak waktu dan tempat antara siswa dengan

hal yang sedang dipelajarinya. implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah sendiri sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan ragam kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran harian (Fitri et al., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan peninggalan asli kedaerahan seperti Situs Alas Ketonggo Srigati memiliki peranan penting. Integrasi nilai kultural dan lingkungan setempat membuka ruang reflektif dan kreatif bagi peserta didik dalam memahami sejarah lokal secara jauh lebih bermakna dibandingkan teks konvensional (Afrillyan Dwi Syahputra & Tri Ardianto, 2020)

b. Bentuk dan Macam Sumber Pembelajaran Sejarah

Berbagai pendekatan keilmuan dalam merekonstruksi masa lalu, wujud instrumen yang dapat diperkenalkan kepada siswa turut beraneka rupa. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka, penyusunan rancangan pembelajaran maupun modul ajar berbasis konteks lokal memperluas efektivitas pendidikan sejarah melalui pemanfaatan realitas peristiwa lampau yang tersaji di sekitar (Nisa et al., 2025). Bentuk dan macam sumber pembelajaran tersebut dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Sumber Tertulis: Rujukan konvensional seperti buku teks, manuskrip, hingga naskah arsip pemerintahan. Tantangannya adalah sumber tekstual sering kali terasa kering jika tidak diimbangi konteks aktual di lapangan.
- 2) Sumber Lisan: Pemanfaatan rekam jejak tuturan manusia. Pada praktiknya, tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal acap kali

terpinggirkan karena tingkat subjektivitasnya dianggap tinggi, padahal ia menyimpan rekaman memori kolektif yang berharga (Wibowo, 2022). Penarikan informasi sumber sejarah lisan membutuhkan seleksi analitis mendalam agar data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Yulianti et al., 2023)). Pengumpulan data ini seringkali memerlukan penentuan sampel secara khusus agar informan terpilih benar-benar relevan dengan pusran topik yang diusut (Lenaini & Artikel, 2021)

- 3) Sumber Benda: Instrumen pembelajaran berwujud peninggalan kebudayaan materiil secara fisik. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar berbentuk benda sangat direkomendasikan dengan dipadukan melalui metode field trip, sebab ia terbukti memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa berkat pemberian pengalaman langsung (Teneo et al., 2023).
- 4) Sumber Sosial dan Budaya: Praktik kebudayaan yang terus berlangsung dan dipertahankan oleh masyarakat. Tradisi lokal tidak sebatas sisa masa lalu, melainkan medium penyampaian nilai. Sebagai contoh, keterikatan antara pelestarian lingkungan dan kearifan masyarakat lokal terbentuk kuat melalui tradisi yang terus dijaga eksistensinya secara turun-temurun (Prayoga Ardhi Pratama & Setyowati, 2025)

B. Kajian Penelitian Relevan

Pertama, penelitian dari Lestari dan Soebijantoro (2022) dalam *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* yang mendalami Situs Mangiran di Kabupaten Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs sejarah era transisi yang bercorak kuat peninggalan Majapahit memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk memahami perkembangan sosial dan budaya secara utuh. Signifikansi riset tersebut sesuai dengan penelitian ini dalam upaya menggali nilai pedagogis dari situs sejarah kedaerahan yang sesuai (Lestari & Soebijantoro, 2022)

Kedua, penelitian dari Azzahra dan Gunawan (2025) yang menggali tentang peran pemanfaatan situs sejarah melalui integrasi model pembelajaran aktif. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan pendekatan *Project Based Learning (PjBL)* yang berbasis penelusuran situs sejarah dapat menjadikan penguasaan konseptual peserta didik terhadap materi secara menyeluruh (Azzahra & Gunawan, 2025). Riset ini menginspirasi desain pemanfaatan sejarah lokal sebagai acuan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Ketiga, kajian penelitian dari Fitri, Aziz, dan Fajriyah (2024) mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan. Hasil penelitian menunjukan bahwa keberhasilan pengajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran sejarah bersandar sepenuhnya pada kepiawaian tenaga pendidik dalam mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Fitri et al., 2024). Riset ini memiliki argumentasi mengenai urgensi narasi sejarah lokal Ngawi ke dalam modul ajar jenjang menengah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, terlihat sebuah celah intelektual yang belum disinggung. Meskipun telah banyak penelitian tentang tema sejarah lokal, hampir belum ada penelitian akademis yang secara khusus mengungkap tema pemurnian fakta historis murni terkait pelarian Prabu Brawijaya V menuju kawasan Ngawi dan merekonstruksinya di balik narasi mitos klenik Alas Ketonggo Srigati. Penelitian ini memposisikan pada celah tersebut, yakni membedah narasi Sejarah kemudian mengaplikasikan sebagai sumber belajar sejarah kontekstual untuk siswa SMA kelas X.

C. Kerangka Berpikir

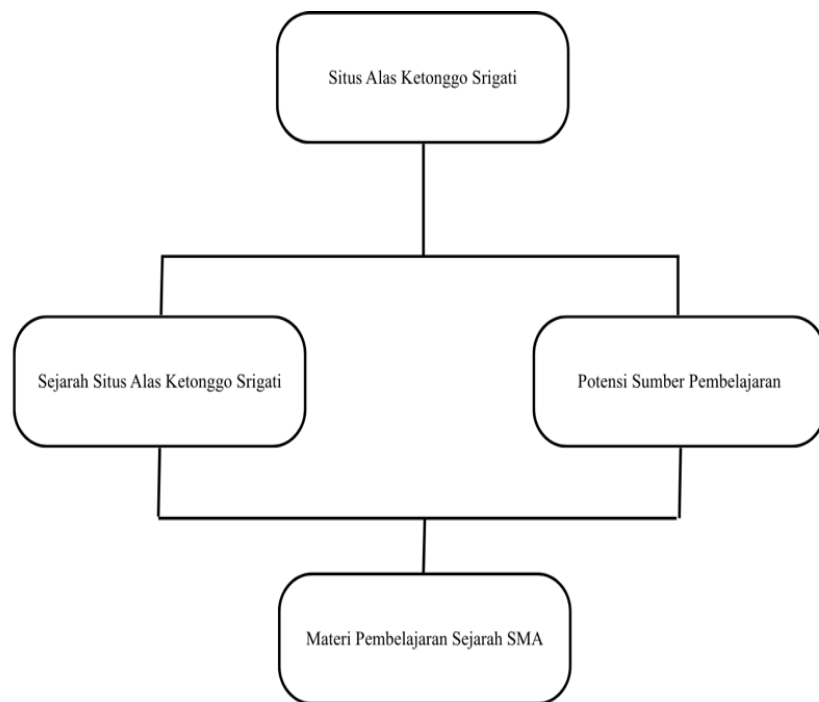
Pembelajaran sejarah di sekolah menengah selama ini masih berpusat pada pengulangan buku teks berskala nasional, yang berdampak pada sering terabaikannya peristiwa lokal di sekitar siswa. Peneliti merasa bahwa paradigma Kurikulum Merdeka hadir dan bertujuan untuk melatih kecakapan berpikir kritis-reflektif sekaligus kontekstual pada diri setiap peserta didik (Riadi et al., 2021). Di sisi lain, lingkungan budaya setempat menyimpan sumber cerita masa lampau yang bernilai berpotensi untuk dikaji, salah satunya adalah Situs Alas Ketonggo Srigati di Ngawi. Kawasan berhutan ini menjadi jejak Prabu Brawijaya V ketika kekuasaan Majapahit mengalami keruntuhan.

Situs ini perlahan tenggelam akan stigma negatif masyarakat awam yang lebih menyoroti praktik klenik, pesugihan, dan ritual supranatural. Kondisi ini sangatlah ironis, mengingat tradisi lokal dan ritual ruwatan merupakan bentuk kesadaran spiritual yang berfungsi vital untuk melindungi kelestarian alam dan menjaga ketersediaan sumber air di wilayah tersebut (Lestari et al., 2021), jika cara pandang masyarakat ini masih berkemabag,

maka fakta sejarah dan nilai edukasi yang tersimpan pada situs tersebut akan hilang, tertutup oleh narasi mitos yang semakin meluas.

Hal ini diperlukan guna memulihkan fungsi kawasan tersebut. Pemulihan nilai sejarah Situs Alas Ketonggo harus dilakukan melalui dua pendekatan yang berjalan sejajar: kajian sejarah dan inovasi pendidikan. Pada ranah sejarah, proses pembersihan mitos (demitologisasi) dilakukan secara bertahap untuk menyingkap narasi klenik dan menyusun ulang fakta tentang pelarian Prabu Brawijaya V. Setelah fakta sejarah ini tervalidasi, pendekatan pendidikan mengambil peran untuk mengolah narasi murni tersebut menjadi materi ajar muatan lokal yang faktual. Penerapan materi kedaerahan ini ke dalam kurikulum akan mewujudkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berfokus pada objek nyata untuk memancing kemampuan investigasi. Pada akhirnya, langkah sistematis ini dirancang untuk mengasah kemampuan analitis siswa, sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap warisan budaya dan kearifan lingkungan setempat.

Berikut kerangka berpikir yang penulis susun untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai konsep penelitian.



Gambar 1 Kerangka berpikir sejarah situs alas ketonggo srigati dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah kelas X SMA